



PERSEPSI MAHASISWA NON-MUSLIM TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI UMUM DI ACEH

¹Reni Kumalasari, ²Siti Murzani

¹²STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh,
renikumalasari@staindirundeng.ac.id, ²urza390@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa non-muslim terhadap implementasi moderasi beragama di lingkungan kampus di Aceh yaitu di Universitas Teuku Umar dan Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang menjelaskan persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama yang diuraikan menggunakan keempat indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI yaitu: Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap budaya lokal. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa non-Muslim memiliki persepsi positif terhadap moderasi beragama, terutama dalam aspek keterbukaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Secara keseluruhan persentase tingkat persepsi mahasiswa non-muslim terhadap implementasi moderasi beragama sebesar 75 %. Namun demikian, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam praktik keagamaan. Studi ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan inklusif serta dialog lintas agama untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih harmonis

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa Non-Muslim, Moderasi Beragama

Abstract

This study aims to describe the perceptions of non-Muslim students regarding the implementation of religious moderation in the campus environment in Aceh, specifically at Teuku Umar University and Syiah Kuala University. This research is a qualitative study that explains students' perceptions of religious moderation, analyzed using the four indicators of religious moderation established by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia, namely: National Commitment, Tolerance, Anti-Violence, and Accommodation of Local Culture. The data in this study were collected using interviews and questionnaire techniques. The results show that most non-Muslim students have a positive perception of religious moderation, particularly in terms of openness and respect for diversity. Overall, the percentage of non-Muslim students' perception levels regarding the implementation of religious moderation is 75%. However, some challenges remain, such as limitations in religious practices. This study emphasizes the importance of strengthening inclusive policies and interfaith dialogue to create a more harmonious academic environment.

Keywords: Perception, Non-Muslim Students, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Aceh, sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam secara formal, memiliki dinamika sosial dan keagamaan yang unik (Syamsuar et al., 2024). Pemberlakuan syariat di Aceh menimbulkan kesan kelompok minoritas termasuk pendatang baru mengalami kesulitan dan ketidakbebasan dengan aturan syariat Islam (Nur et al., 2021). Hasil survey dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kementerian Agama RI menempatkan Aceh sebagai provinsi paling rendah memiliki indeks kerukunan antar umat beragama pada tahun 2017 dan kembali lagi menjadi rangking paling akhir pada tahun 2019, rangking 34 sebagai provinsi yang tidak toleran dari 34 provinsi yang ada di Indonesia (Nur et al., 2021). Pada tahun 2023 berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) indeks kerukunan umat beragama di Aceh memang mengalami kenaikan sebesar 63.6, namun namun ini belum cukup karena masih berada di bawah 10 besar.

Keberagaman agama di Aceh menuntut adanya sikap moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama. Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang menekankan sikap tengah-tengah, toleransi, dan saling menghargai antarumat beragama (Kumalasari, 2022; Arifinsyah et al., 2020). Menurut Kementerian Agama RI, sikap moderat dalam pengamalan agama adalah ajakan untuk memilih cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada (Kementerian Agama RI, 2019). Sedangkan ekstremisme beragama sendiri adalah cara pandang dan perilaku yang berlebihan dalam pemahaman dan pengamalan agama (Rohman, 2021; Zamimah, 2018). Moderasi beragama, yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis (Rijal et al., 2022; Huriani et al., 2022).

Penelitian mengenai moderasi beragama di Aceh telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada dasarnya penerapan moderasi beragama pada dasarnya telah ada pada masyarakat Aceh, adat *peumulia jamee* menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama telah berkembang di Aceh (Mulasi et al., 2023). Senada dengan pendapat di atas, menurut Ismail dkk.(2023) bahwa konsep moderasi beragama pada masyarakat Aceh sudah ada sejak dahulu yaitu sikap terbuka terhadap orang luar. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan meunasah

yang dapat digunakan oleh orang luar. Pada masyarakat Banda Aceh sendiri, nilai-nilai moderasi beragama ditemukan pada dalam kehidupan di desa yang masyarakatnya multikultural secara agama ataupun suku (Faisal, 2023). Begitu juga di Aceh Tenggara yang memiliki masyarakat non-muslim terbanyak di wilayah Aceh, penerapan moderasi beragama berjalan dengan baik (Hanifah, 2024). Studi juga menunjukkan bahwa moderasi beragama telah berjalan dengan baik di Aceh Barat, di mana masyarakat berbaur tanpa membedakan suku dan agama dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, dan interaksi ekonomi (Sartina & Hanif, 2022)

Dari penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang benar-benar mengkaji bagaimana implementasi moderasi beragama di perguruan Tinggi Umum melalui sudut pandang kelompok minoritas, yaitu mahasiswa non-muslim. Penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan mengetengahkan kajian terhadap persepsi mahasiswa non-muslim di dua Perguruan Tinggi Umum yang ada di Aceh, yaitu Universitas Teuku Umar dan Universitas Syiah Kuala. Pemilihan kedua kampus tersebut sebagai lokasi penelitian dimaksudkan sebagai perwujudan perguruan tinggi yang ada di ibu kota Provinsi Aceh dan Perguruan Tinggi yang berada di wilayah kabupaten di Aceh. Penelitian yang mengkaji persepsi mahasiswa non-Muslim terhadap moderasi beragama di perguruan tinggi umum di Aceh menjadi penting untuk memahami sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan dirasakan oleh mahasiswa non-Muslim, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan toleran. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan yang penting terkait formulasi kebijakan dan strategi moderasi beragama di kedua Perguruan Tinggi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti dapat menangkap pengalaman subjektif mahasiswa non-muslim. Dalam ranah psikologi, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika yang sebenarnya dari sebuah pengalaman individu atau subjek dalam suatu wilayah penelitian

(Herdiansyah, 2015). Penelitian ini berlokasi di Universitas Teuku Umar Meulaboh dan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Adapun sumber primer dalam penelitian ini ialah mahasiswa non-muslim jenjang strata satu (S1) dan tercatat sebagai mahasiswa berstatus aktif di Universitas Syiah Kuala (Usyiah) Banda Aceh dan/atau Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh. Data Sekunder merupakan data yang didapatkan dari media online ataupun Pustaka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan angket. Langkah pertama dalam pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara dengan narasumber (informan) yang dianggap memahami persoalan yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kumpulan Mahasiswa Kristen (KMK) UTU, Ketua Remaja Muda Katolik UTU, Ketua Himpunan Mahasiswa Kristen USK (HIMKUS) dan beberapa mahasiswa non-muslim perwakilan dari berbagai fakultas yang ada di UTU dan USK yang kesemuanya berstatus aktif dan berada di semester VI dan VIII. Langkah kedua adalah penyebaran angket. Penggunaan angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan persentase persepsi mahasiswa dan juga sebagai pendukung data wawancara. Angket disusun berdasarkan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama. Responden dalam pengisian angket sebesar 30 orang yang berstatus sebagai mahasiswa aktif UTU atau USK dan berada di semester V sampai semester IX.

Dalam menganalisis data dari wawancara dan angket terkait persepsi mahasiswa non-Muslim terhadap moderasi beragama, langkah pertama adalah melakukan transkripsi hasil wawancara untuk menemukan pola, tema, dan makna utama menggunakan teknik analisis tematik. Sementara itu, data dari angket dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Hasil dari kedua teknik ini kemudian dibandingkan untuk melihat keterkaitannya guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap persepsi mahasiswa non-Muslim mengenai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa non-Muslim terhadap moderasi beragama di perguruan tinggi umum di Aceh yaitu Universitas Teuku Umar dan Universitas Syiah Kuala, berdasarkan empat indikator Kementerian Agama RI: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi, menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa non-Muslim memiliki pandangan yang baik. Pada indikator komitmen kebangsaan, sebagian besar mahasiswa non-Muslim merasa bahwa nilai-nilai kebangsaan tetap dijunjung tinggi di lingkungan kampus. Dalam aspek toleransi, mahasiswa menilai bahwa hubungan antaragama cukup baik, namun masih terdapat kendala dalam kebebasan berekspresi terkait keagamaan. Pada indikator anti-kekerasan, sebagian besar mahasiswa merasa aman dan tidak mengalami diskriminasi fisik. Terakhir, pada indikator penerimaan terhadap tradisi, mahasiswa non-Muslim umumnya menghargai budaya lokal.

Hasil penelitian dengan menggunakan angket juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa non-Muslim di perguruan tinggi umum di Aceh memiliki persepsi positif terhadap moderasi beragama. Pada indikator komitmen kebangsaan, 73% responden setuju bahwa nilai kebangsaan dijunjung tinggi. Indikator toleransi menunjukkan 74% mahasiswa menilai hubungan antaragama cukup baik. Pada indikator anti-kekerasan, 80% mahasiswa merasa aman tanpa diskriminasi fisik dan psikis. Sementara itu, indikator penerimaan terhadap tradisi menunjukkan 74% mahasiswa menghargai budaya lokal. Secara keseluruhan, meskipun moderasi beragama telah berjalan cukup baik di perguruan tinggi umum di Aceh, masih diperlukan peningkatan dalam aspek inklusivitas dan kebebasan berekspresi bagi mahasiswa non-Muslim.

Pembahasan

A. Profil Mahasiswa Non-muslim Di Aceh

Tercatat saat dilakukan penelitian ini dilakuakn terdapat 130 mahasiswa non-muslim yang tersebar di berbagai fakultas dan prodi di Universitas Teuku Umar. Dengan rincian beragama Kristen sebesar 79% atau 105 orang, diikuti oleh mahasiswa Katolik sebesar 18 % atau 24 orang. Adapun yang beragama Budha

hanya terdapat 1 orang atau sebesar 2%. Rata-rata mahasiswa non-muslim di UTU berasal dari daerah-daerah di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia bagian Timur.

Mahasiswa non-muslim di Universitas Syiah Kuala yang tengah menempuh pendidikan Strata 1 (S1) dan tersebar di 75 prodi berjumlah sebesar 162 orang, dengan rincian Kristen Protestan berjumlah 135 menjadi agama mahasiswa terbanyak selain Islam. Selanjutnya diikuti oleh Katolik sebanyak 35 orang, dan terakhir Budha berjumlah 10 orang. Adapun Agama Hindu dan Konghucu tidak ada satupun mahasiswa yang beragama tersebut. Adapun asal daerah mahasiswa non-muslim di USK berasal dari kabupaten-kabupaten perbatasan di Aceh yang memiliki jumlah persentase penduduk non-muslim terbanyak di Aceh, seperti Kabupaten Aceh Tenggara dan Aceh Singkil. Selebihnya berasal dari Provinsi Sumatera Utara dan beberapa provinsi bagian timur Indonesia, seperti Maluku, Papua dan lainnya.

B. Persepsi Mahasiswa Non-Muslim Terhadap Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Umum Di Aceh

Pendapat mahasiswa non-muslim tentang sikap dan praktek moderasi di lingkungan kampus PTU di Aceh dideskripsikan dalam empat indikator moderasi beragama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan di lingkungan kampus dapat dilihat dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan antar civitas akademika. Tergambar dari tidak adanya diskriminasi dalam interaksi dan pemberian pelayanan, memberikan hak dan kewajiban secara adil, pengambilan kebijakan secara objektif dan lainnya.

Mahasiswa non-muslim memiliki pandangan yang baik terhadap implementasi komitmen kebangsaan dalam kehidupan kampus, yang dilihat dari penerapan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara. Terimplementasi dalam sikap dosen yang tidak membedakan dalam memberikan pengajaran dan bersikap adil dalam proses penilaian, tenaga pendidik mampu memberikan pelayanan yang baik, interaksi dengan

mahasiswa muslim, pemerataan penerima beasiswa, pelayanan akademik, fasilitas dan lainnya. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Kristen dan Katolik di USK dan UTU.

Persepsi mahasiswa non-muslim terkait penerapan indikator komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari hasil kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, tingkat persentase persepsi mahasiswa non-muslim terhadap aspek ini tergolong baik, yaitu sebesar 73% responden setuju civitas akademika mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Belum terpenuhinya persepsi mahasiswa terhadap implementasi komitmen kebangsaan sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Kumpulan Mahasiswa Kristen UTU dan dan ketua Himpunan Mahasiswa Kristen Syiah Kuala disebabkan kedua kampus tersebut melaksanakan pembelajaran mata kuliah agama di luar kampus yakni di gereja dan belum memberikan legalitas terhadap himpunan mahasiswa Kristen sebagai organisasi resmi kampus. Berdasarkan wawancara dengan bagian kemahasiswaan UTU dan USK, pihak kampus memiliki alasan terkait kebijakan tersebut, seperti belum adanya SDM dosen Agama Protestan, Katolik dan agama lainnya; dan pertimbangan persyaratan jumlah mahasiswa dalam membuka kelas baru. Hal yang positif dari kebijakan kampus terkait dengan pembelajaran agama ialah bahwa pihak kampus tetap memperhatikan aspek pengajaran agama mahasiswa non-muslim dengan menajalin kerjasama dengan pihak gereja agar pembelajaran agama terhadap mahasiswa non-muslim tetap berjalan. Bentuk perhatian lainnya yang diberikan oleh pihak kampus UTU ialah dengan menjalin kerjasama dengan Komando Resor Militer (Korem) 012 Teuku Umar dalam penyediaan bus bagi mahasiswa non-muslim yang hendak beribadah ke gereja di hari minggu. Adapun terkait belum adanya pemberian legalitas himpunan mahasiswa Kristen terkait dengan pemenuhan persyaratan dan administrasi.

b. Toleransi

Implementasi toleransi dalam hubungan dengan dosen juga berjalan dengan baik. Penghargaan dosen terhadap agama mahasiswa non-muslim dapat dilihat dari sikap dosen yang tidak hanya mengucapkan salam islami, tapi juga menyertainya dengan salam umum, seperti 'selamat pagi' dan semisalnya

ketika memulai perkuliahan, tidak melakukan perkuliahan atau pratikum di hari minggu agar tidak mengganggu waktu beribadah mahasiswa non-muslim. Tak jarang juga mahasiswa non-muslim mendapat undangan *kenduri* (selamatan), *maulid*, *open house* lebaran, dan acara lainnya dari dosen dan mahasiswa. Dalam interaksi pertemanan dan perkuliahan, mahasiswa non-muslim tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif. Mahasiswa UTU dan USK dengan berbagai latar belakang agama dapat bekerja satu dalam satu tim dan saling membantu jika dalam kesulitan.

Senada dengan kesimpulan wawancara di atas, hasil angket juga menunjukkan secara keseluruhan praktek toleransi beragama antar warga kampus di UTU dan USK masuk pada kategori baik dengan persentase 74%. namun masih terdapat kendala dalam kebebasan berekspresi terkait keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa baik yang di UTU atau di USK bahwa mereka menginginkan dapat mengadakan kegiatan keagamaan di kampus. Di lingkungan kampus UTU, kasus flyer ucapan selamat jumat agung pada tahun 2023 lalu yang menimbulkan pro dan kontra yang menimbulkan persepsi kurang baik di kalangan mahasiswa non-muslim, bahwa kebebasan dalam mengekspresikan agama bagi kelompok minoritas masih terbatas, sebagaimana yang diungkap oleh Ketua Kumpulan Mahasiswa Kristen UTU.

c. Anti Kekerasan

Mahasiswa non-muslim memiliki persepsi bahwa civitas akademika di UTU dan USK mampu bersikap lembut, tidak bersikap eksklusif sebagai kelompok mayoritas, tidak adanya ujaran kebencian, dan tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Ini menjadi bekal tidak terjadinya kekerasan agama di kedua Perguruan Tinggi tersebut. Ketua Kumpulan Mahasiswa Kristen (KMK) UTU dan Ketua Himpunan Mahasiswa Kristen USK (HIMKUS) dalam wawancara sepakat bahwa selama ini mereka belum pernah mengalami dan tidak pernah mendapatkan laporan terkait tindakan kekerasan fisik yang berlandaskan agama yang dialami mahasiswa non-muslim. Hasil kuesinor yang telah diisi mahasiswa non-muslim yang menjadi responden dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebesar 80%

responden setuju bahwa di kampus tidak terjadi kekerasan verbal ataupun non-verbal.

d. Akomodasi Budaya Lokal

Mahasiswa non-muslim berpendapat bahwa warga kampus memiliki sikap akomodatif terhadap kebudayaan daerah. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan ketika wawancara sejumlah mahasiswa non-muslim UTU dan USK bahwa warga kampus dapat menerima dan mengapresiasi kebudayaan daerah mahasiswa non-muslim seperti pemberian panggung bagi tarian daerah mahasiswa non-muslim untuk tampil di acara kampus. Selain itu juga, data kuesioner juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi 74% setuju dengan sikap akomodatif warga kampus terhadap budaya lokal.

A. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Non-Muslim Terhadap moderasi Beragama di lingkungan PTU di Aceh

Pembentukan persepsi mahasiswa non-muslim terhadap moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum di Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

Persepsi secara internal bisa dipengaruhi oleh psikologis diantaranya: perasaan, sikap, prasangka dan kebutuhan. Berikut beberapa faktor internal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa non-muslim terhadap moderasi beragama:

- a) Kesadaran dan sikap: Perasaan menggambarkan keadaan yang dirasakan dalam diri seseorang. Sebagai kelompok minoritas di lingkungan kampus, mahasiswa non-muslim memiliki nilai kesadaran untuk dapat menghargai peraturan istimewa yang berlaku di tanah Aceh yaitu Syariat Islam. Nilai ini diwujudkan dalam sikap berpakaian, mengkonsumsi makanan dan berinteraksi dalam pergaulan. Sikap ini juga sama dengan yang dipraktikkan oleh mahasiswa non-muslim di USK, bahwa sebagai minoritas mereka juga berperilaku dan bersikap sesuai ketentuan, sebagai bentuk penghormatan terhadap agama mayoritas. Ini menunjukkan bahwa secara psikologis, mahasiswa non-muslim memiliki kesadaran toleransi dan

keseimbangan sebagai nilai dalam moderasi beragama. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa umat minoritas mampu menyesuaikan diri dan menghormati keberadaan Islam di Aceh (Nur et al., 2021)

- b) Prangsangka: Aceh sebagai satu-satunya daerah yang memberlakukan syariat Islam menimbulkan stereotipe sebagai daerah yang tidak ramah bagi orang yang tidak beragama Islam (Labibah et al., 2024). Ada kekhawatiran sendiri bagi mereka akan mengalami kesulitan-kesulitan dan menjadi bahan pertimbangan ketika hendak memutuskan kuliah di Aceh. Kekhawatiran ini tidak terbukti, sehingga dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa non-muslim dalam memberikan penilaian positif terhadap implementasi moderasi beragama di Perguruan Tinggi di Aceh.
- c) Kebutuhan dan harapan: Sebagai manusia yang beragama, mahasiswa non-muslim memiliki kebutuhan untuk dapat mempelajari dan menjalankan perintah agama, berkorelasi terhadap harapan tersedianya fasilitas beribadah. Setiap pemeluk agama membutuhkan tempat beribadah untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka (Munawaroh & Kudus, 2023). Ketika kebutuhan dan harapan tersebut tidak terpenuhi maka bisa menimbulkan persepsi yang negatif (Widyastuti, 2014). Dalam konteks penelitian ini, tidak terpenuhinya harapan mahasiswa dapat belajar agama di kampus menjadikan tidak maksimalnya persepsi mahasiswa terhadap implementasi moderasi bergama.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi seseorang dalam memahami sesuatu (Widyastuti, 2014). Dalam hal ini, faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa non-muslim adalah iklim sosial kampus. Penghargaan dosen, staf, teman dan kebijakan kampus berkorelasi terhadap tingkat persepsi mahasiswa non-muslim. Semakin tinggi sikap toleransi yang ditunjukkan dalam interaksi sosial, maka semakin positif pula persepsi yang ditimbulkan (Ridwan & Abdurrahim, 2023). Sikap toleransi beragama dosen dan mahasiswa muslim sangat mempengaruhi persepsi

mahasiswa muslim terhadap implementasi moderasi beragama di PTU. Hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa non-muslim UTU dan USK menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa non-muslim dengan kelompok-kelompok civitas akademika selama ini bisa berlangsung secara baik. Hubungan pergaulan sosial, kerja sama, dan diskusi atau tukar pikiran dengan sesama mahasiswa berjalan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa non-Muslim terhadap moderasi beragama di perguruan tinggi umum di Aceh dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta kebijakan kampus. Secara umum, mayoritas mahasiswa non-Muslim merasa lingkungan akademik kondusif dan toleran, meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan budaya, regulasi berbasis syariat Islam, dan keterbatasan fasilitas bagi pemeluk agama lain.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai sudut pandang mahasiswa non-Muslim terhadap implementasi moderasi beragama di lingkungan akademik di kampus-kampus Aceh dan kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antaragama di lingkungan pendidikan tinggi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam upaya untuk menciptakan suasana kampus yang lebih inklusif.

Terlepas dari kontribusi yang telah diberikan penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada aspek objek penelitian, seperti penelitian hanya mengambil sample pada dua perguruan tinggi umum negeri yang ada di Aceh. Ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji kehidupan antar umat bergama di Perguruan Tinggi Umum di Aceh baik yang berstatus negeri maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108.
- Faisal, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Pengukuhan Desa Sadar Kerukunan di Kota Banda Aceh. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 139–158.

- Hanifah, M. (2024). Retorika Moderasi Beragama di Kawasan Perbatasan: Penelusuran, Praktek, atau Sebatas Retorika di Aceh Tenggara. *YASIN*, 4(6), 1829–1846. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4494>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. (Rosidah, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Huriani, Y., Haryanti, E., & Ziaulhaq, M. (2022). Women's Issues in the Conception of Religious Moderation Among Female Religious Counselors in Greater Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 45–58.
- Ismail, I., Ritonga, S., Susanti, N., & Harap, S. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Banda Aceh*.
- Kumalasari, R. (2022). Perempuan dan moderasi beragama: potensi dan tantangan perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 50–58.
- Labibah, N. N., Izziah, P., Rianti, U., Nabila, V. A., & Sari, K. (2024). Penyesuaian diri Non-Muslim yang Menetap di Banda Aceh. *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, 2(2), 1–14.
- Mulasi, S., Hamdi, S., & Riza, M. (2023). Religious Moderation in Aceh: A Strategy for Implementing Islam Washatiah Values in Acehnese Society. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4(1), 1–13.
- Munawaroh, I., & Kudus, W. A. (2023). Intoleransi Agama bagi Kehidupan Masyarakat Minoritas di Kota Cilegon-Banten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 240–246.
- Nur, H. B. M., Mohamed, S. S. B. P., & Rambely, N. A. S. (2021). Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(2), 213–236.
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ridwan, I., & Abdurrahim, A. (2023). Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragamat dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1).
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *PUSAKA*, 10(1), 172–185.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Sartina, I., & Hanif, H. (2022). Moderasi Beragama Di Aceh Barat: Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Para Mufassir. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 129–142.
- Syamsuar, S., Hanif, H., Al-Fairusy, M., Ikhwan, M., Putri, N. K., & Alfiansyah, A. (2024). Maqashid Sharia as the Foundation of Religious Moderation and Resilience in Aceh's Border Communities. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 11(2), 328–344.
- Widyastuti, Y. (2014). Psikologi sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90.